

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Laporan keuangan merupakan salah satu sumber informasi tentang suatu entitas yang mencerminkan keadaan keuangan dari hasil operasi perusahaan dalam periode tertentu kepada pihak yang berkepentingan. Pengguna laporan keuangan biasanya dibagi menjadi dua, yaitu pihak internal perusahaan seperti manajer, karyawan, direktur. Sedangkan pihak eksternal perusahaan adalah pemegang saham, pemerintah, masyarakat, suatu organisasi dan lain lain. Laporan keuangan terdiri dari neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas, dan laporan arus kas. Laporan keuangan juga berfungsi untuk menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja perusahaan, perubahan posisi keuangan yang akan digunakan untuk pengambilan keputusan. Salah satu penilaian kinerja perusahaan adalah dengan melihat laba. Laba dapat mencerminkan kondisi perusahaan, salah satu prediksi terhadap laba dapat dibentuk oleh informasi keuangan dan rasio keuangan yang terdapat dalam laporan keuangan. Laba juga dapat dijadikan sebagai dasar pengambilan keputusan untuk investasi, pemberian kompensasi, bonus, pengukur kinerja manajemen dan penentuan besarnya pengenaan pajak. Laba yang dihasilkan perusahaan diharapkan mampu bertahan dalam waktu yang lama dan berkualitas. Kemampuan mempertahankan laba inilah yang disebut sebagai persistensi laba.

Persistensi laba merupakan revisi laba yang diharapkan di masa mendatang (*expenditure future earnings*) yang diimplikasikan oleh inovasi laba tahun berjalan sehingga persistensi laba dilihat dari inovasi laba tahun berjalan yang dihubungkan dengan perubahan harga saham. Besarnya revisi ini menunjukkan tingkat persistensi laba. Laba dianggap semakin persisten, jika koefisien variasinya semakin kecil. Dapat disimpulkan bahwa persistensi laba merupakan kemampuan laba sekarang yang diharapkan mampu menjelaskan laba pada masa yang akan datang. Persistensi dapat dilihat berdasarkan keseluruhan laporan keuangan ataupun diukur berdasarkan komponen laporan keuangan.

Beberapa perusahaan di Indonesia yang melakukan persistensi laba , seperti yang terlihat pada tabel berikut ini :

Tabel 1.1 Fenomena Persistensi Laba pada Perusahaan

No	Nama Perusahaan	Fenomena
1.	PT. Nippon Indosari Corpindo Tbk (ROTI)	PT. Nippon Indosari Corpindo Tbk (ROTI) mencatat penurunan laba bersih pada kuartal III 2017. Laba bersih produsen Sari Roti ini turun Rp 106,32 miliar atau sekitar 52,2% yang pada tahun sebelumnya labanya Rp 203,69 miliar. Laba PT. Nippon Indosari Corpindo Tbk (ROTI) ini menjadi Rp. 97,35 miliar. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan tidak mampu mempertahankan persistensi labanya [1].
2.	PT.Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF)	PT.Indofood Sukses Makmur (INDF) bergerak dalam industri barang konsumsi, yang kinerja keuangannya tidak stabil pada triwulan pertama 2018 dengan memperoleh laba sebesar Rp1,96 Triliun. Persentase menunjukkan laba menurun 12,7% pada triwulan yang sama di tahun 2017 sebesar Rp2,24 Triliun. Adanya penurunan tersebut membuat investor menghindari investasi di perusahaan serta memperlihatkan bahwa perusahaan tersebut tidak mampu mempertahankan persistensi labanya [2].
3.	PT.HM Soemporna Tbk (HMSP)	PT.HM Soemporna Tbk (HMSP) bergerak dalam industri barang konsumsi, pada tahun 2017 mencatat laba bersih turun tipis dari tahun sebelumnya sebesar 0,7% menjadi Rp 12,67 triliun, padahal pada tahun 2016 HMSP mencatat pertumbuhan laba bersih dengan kenaikan sebesar 23% dari sebelumnya Rp 10,36 triliun menjadi Rp 12, 78 triliun. Seiring hal tersebut beban pokok HMPSP juga naik 4% dari 71,61 triliun menjadi 75,87 triliun. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan tidak mampu mempertahankan persistensi labanya [3].

Berdasarkan tabel 1.1 dapat dilihat bahwa fenomena diatas menunjukkan bahwa perusahaan PT. Nippon Indosari Corpindo Tbk (ROTI), PT.Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF) dan PT.HM Soemporna Tbk (HMSP) tidak mampu mempertahankan persistensi labanya, apabila ketidakmampuan dalam mempertahankan persistensi laba ini terjadi secara terus menerus akan berdampak pada kelangsungan hidup perusahaan, kepercayaan investor semakin rendah dan tingkat hutang yang semakin tinggi. Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu, ada beberapa faktor yang berpengaruh

terhadap persistensi laba, yaitu tingkat hutang, ukuran perusahaan, kepemilikan manajerial, *book tax difference*, dan aliran kas operasi.

Faktor pertama yang dianggap berpengaruh terhadap persistensi laba adalah tingkat hutang. Besarnya tingkat hutang akan menyebabkan perusahaan meningkatkan dan mempertahankan kinerja perusahaan yang baik di mata para investor dengan tujuan meningkatkan persistensi labanya. Dengan kinerja yang baik diharapkan kreditor memiliki kepercayaan terhadap perusahaan, tetap menanamkan modal dan perusahaan bisa memperoleh kemudahan dalam proses pembayaran. Hasil penelitian terdahulu menyatakan bahwa tingkat hutang berpengaruh positif terhadap persistensi laba [4], sedangkan penelitian lain menyatakan bahwa tingkat hutang berpengaruh negatif terhadap persistensi laba [5].

Faktor kedua yang dianggap berpengaruh terhadap persistensi laba adalah ukuran perusahaan. Perusahaan yang memiliki ukuran besar maka sumber dayanya bagus sehingga mampu mengelola aktivitas operasinya dengan baik. Semakin besar perusahaan maka persistensi labanya juga semakin tinggi sehingga mampu mengendalikan dan menghasilkan laba di perusahaan dan mengakibatkan persistensi laba. Perusahaan besar akan mendapatkan dana dari investor karena investor cenderung lebih memilih perusahaan besar untuk berinvestasi. Dengan kemudahan tersebut, perusahaan diharapkan mampu menghasilkan laba setiap periode untuk mempertahankan kepercayaan investor. Hasil penelitian terdahulu menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap persistensi laba [6], sedangkan penelitian lain menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap persistensi laba [5].

Faktor ketiga yang berpengaruh terhadap persistensi laba adalah kepemilikan manajerial. Kepemilikan manajerial merupakan kepemilikan saham perusahaan oleh komisaris atau direksi dari saham perusahaan yang beredar. Dengan adanya kepemilikan manajerial, agen akan termotivasi untuk bekerja lebih baik dalam meningkatkan kinerja perusahaan, karena agen memiliki bagian atas laba yang dihasilkan oleh perusahaan. Semakin banyak manajemen yang memiliki saham di dalam perusahaan akan

mengurangi konflik kepentingan yang terjadi antara manajemen dengan pemegang saham sehingga mereka akan memiliki tujuan yang sama yaitu menghasilkan laba bagi perusahaan. Sehingga semakin banyak kepemilikan manajerial maka persistensi laba akan semakin tinggi. Hasil penelitian terdahulu menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap persistensi laba [7], sedangkan penelitian lain menyatakan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap persistensi laba [6].

Faktor keempat yang berpengaruh terhadap persistensi laba adalah *book tax difference*. Penelitian ini hanya memfokuskan pada perbedaan temporer. Perbedaan temporer dapat menimbulkan jumlah pajak yang dapat ditambahkan atau dikurangkan di masa depan (*future taxable and future deductible amounts*) yang dapat digunakan untuk penilaian persistensi laba. Hasil penelitian terdahulu menyatakan bahwa perbedaan temporer berpengaruh positif terhadap persistensi laba [4], sedangkan penelitian lain menyatakan bahwa perbedaan temporer berpengaruh negatif terhadap persistensi laba [8].

Faktor terakhir yang berpengaruh terhadap persistensi laba adalah aliran kas operasi. Aliran kas dari aktivitas operasi merupakan aliran kas yang diperoleh dari kegiatan usaha perusahaan. Banyaknya aliran kas operasi maka akan meningkatkan persistensi laba. Sehingga aliran kas operasi sering digunakan sebagai cek atas persistensi laba dengan pandangan bahwa semakin tinggi aliran kas operasi terhadap laba maka semakin tinggi pula kualitas laba atau persistensi laba tersebut. Hasil penelitian terdahulu menyatakan bahwa aliran kas operasi berpengaruh positif terhadap persistensi laba [9], sedangkan penelitian lain menyatakan bahwa aliran kas operasi tidak memiliki pengaruh terhadap persistensi laba [10].

Berdasarkan fenomena dan penjelasan-penjelasan tersebut, peneliti termotivasi untuk melakukan penelitian yang berjudul “Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Persistensi Laba pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2018”.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjabaran latar belakang, maka rumusan masalah penelitian ini yaitu : “Apakah tingkat hutang, ukuran perusahaan, kepemilikan manajerial, *book tax difference*, dan aliran kas operasi berpengaruh secara simultan dan parsial terhadap persistensi laba pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2018?”

1.3. Ruang Lingkup

Penelitian membatasi masalah pada ruang lingkup penelitian sebagai yaitu berikut :

1. Variabel Dependen yang digunakan yaitu persistensi laba.
2. Variabel Independen pada penelitian adalah :
 - a. Tingkat hutang yang diproksikan dengan *Debt to Asset Ratio*
 - b. Ukuran Perusahaan
 - c. Kepemilikan Manajerial
 - d. *Book Tax Difference*
 - e. Aliran Kas Operasi
3. Objek Penelitian ini dilakukan pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
4. Periode Pengamatan penelitian adalah periode 2016-2018.

1.4. Tujuan Penelitian

Dilakukannya penelitian ini dengan tujuan untuk menguji dan menganalisis pengaruh tingkat hutang, ukuran perusahaan, kepemilikan manajerial, *book tax difference*, dan aliran kas operasi secara simultan dan parsial terhadap persistensi laba pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2018.

1.5. Manfaat Penelitian

Dengan dilakukannya penelitian ini, diharapkan dapat memberi manfaat sebagai berikut :

a. Bagi Manajemen Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat sebagai bahan pertimbangan para investor untuk lebih memperhatikan tingkat hutang, ukuran perusahaan, kepemilikan manajerial, *book tax difference*, dan aliran kas operasi yang dapat mempengaruhi persistensi laba serta berguna berguna untuk mengetahui dan memprediksi kondisi perusahaan di masa yang akan datang sehingga investor dapat mengambil keputusan yang tepat dan memberikan pengembalian investasi maksimal.

b. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam melakukan pengembangan penelitian tentang persistensi laba serta dapat berguna dalam menambah informasi mengenai persistensi laba.

c. Bagi Investor

Sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi dan pemberian kredit pada perusahaan dengan dapat memperhatikan tingkat hutang, ukuran perusahaan, kepemilikan manajerial, *book tax difference*, dan aliran kas operasi yang dapat mempengaruhi persistensi laba.

1.6. Originalitas Penelitian

Penelitian ini merupakan replikasi yang berjudul “ Pengaruh Tingkat Hutang, Ukuran Perusahaan dan Kepemilikan Manajerial pada Persistensi Laba [6]. Adapun perbedaan penelitian terdahulu adalah :

1. Variabel Independen

Variabel independen yang digunakan dalam penelitian terdahulu adalah tingkat hutang, ukuran perusahaan dan kepemilikan manajerial sedangkan dalam penelitian ini variabel independen yang ditambah adalah *book tax difference* dan aliran kas operasi. Alasan peneliti menambah variabel tersebut adalah :

a. *Book Tax Difference*

Book tax differences merupakan hal yang dapat menyebabkan perbedaan penyajian laporan keuangan yang berdasarkan undang-undang perpajakan [11].

Alasan penambahan variabel ini untuk mengetahui akibat dari adanya koreksi fiskal yang menyebabkan adanya perbedaan permanen (tetap) dan perbedaan temporer (waktu). Penelitian ini memfokuskan pada perbedaan temporer yang mengakibatkan timbulnya beban pajak tangguhan. Beban pajak tangguhan, dapat menjadi penambah atau pengurang beban pajak penghasilan maka jumlah beban pajak penghasilan yang akan dibayarkan lebih besar atau lebih kecil sehingga mempengaruhi laba bersih tahun berjalan yang diterima.

b. Aliaran Kas Operasi

Arus kas dari aktivitas operasi merupakan penghasil utama pendapatan perusahaan. Oleh karena itu, arus kas tersebut pada umumnya berasal dari transaksi dan peristiwa lain yang mempengaruhi penetapan laba atau rugi bersih [12]. Jika jumlah arus kas operasi besar, maka akan meningkatkan persistensi labanya dan sebaliknya.

2. Objek Pengamatan

Penelitian sebelumnya melakukan objek pengamatan pada perusahaan *Properti* dan *Real Estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sedangkan pada penelitian ini melakukan objek pengamatan pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

3. Periode Pengamatan

Periode pengamatan pada penelitian terdahulu dimulai dari tahun 2013-2016, Sedangkan periode pengamatan pada penelitian ini dimulai tahun 2016-2018.